

## **BAB V** **KESIMPULAN**

### **5.1 Kesimpulan**

Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam pengalaman dan pemaknaan mahasiswa rantau di Kota Surabaya dalam menerapkan *frugal living* sebagai upaya membangun *financial resilience* melalui *green financial behavior*. Melalui pendekatan fenomenologi Alfred Schutz dengan metode *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA), diperoleh tiga kesimpulan utama yang menjawab *research question* yang telah ditetapkan.

Pengalaman hidup secara mandiri di perantauan membentuk cara mahasiswa memaknai *frugal living* sebagai wujud tanggung jawab pribadi dalam pengelolaan keuangan. *Frugal living* tidak dipahami sekadar sebagai kebiasaan berhemat, melainkan sebagai orientasi hidup yang menempatkan pemenuhan kebutuhan di atas pemenuhan keinginan, menilai suatu barang berdasarkan manfaat yang diberikan, serta menjaga keseimbangan arus kas keuangan pribadi agar senantiasa terkendali. Pemaknaan ini tidak terbentuk secara instan, melainkan lahir dari pengalaman nyata dalam menghadapi keterbatasan finansial, dorongan untuk hidup mandiri, kebutuhan untuk mengantisipasi kondisi darurat, serta kesadaran untuk tidak menggantungkan kebutuhan finansial kepada orang tua. Lingkungan sosial yang meliputi keluarga, teman sebaya, paparan media sosial, dan kondisi tempat tinggal turut berperan dalam memperkuat terbentuknya kebiasaan tersebut secara

bertahap dalam kehidupan keseharian mahasiswa rantau. Dalam praktiknya, mahasiswa rantau menerapkan *frugal living* melalui tiga strategi utama, yakni pertimbangan pembelian yang cermat, efisiensi biaya, dan pengelolaan anggaran yang terstruktur. Strategi pertimbangan pembelian terwujud dalam kebiasaan membandingkan harga antar platform maupun antar produk, mengutamakan aspek fungsionalitas dan kualitas barang, serta melakukan pembelian hanya ketika kondisi keuangan memungkinkan. Efisiensi biaya diwujudkan melalui pemanfaatan promosi, kebiasaan memasak dan membawa bekal, mempertahankan penggunaan barang hingga tidak layak pakai, serta memilih berjalan kaki sebagai alternatif transportasi yang lebih ekonomis. Adapun pengelolaan anggaran dijalankan melalui pencatatan pengeluaran secara terperinci, pembentukan pos-pos anggaran yang terpisah, penetapan batas aman pengeluaran, serta upaya menambah pendapatan secara mandiri. Keseluruhan strategi ini menunjukkan bahwa *frugal living* dijalankan sebagai sistem pengelolaan keuangan yang konsisten, terencana, dan terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa rantau.

Strategi *frugal living* yang diterapkan tersebut secara organik terintegrasi dengan perilaku keuangan yang berwawasan lingkungan atau *green financial behavior*. Kebiasaan menggunakan wadah minum pribadi, mengurangi konsumsi makanan dan minuman kurang sehat, memilih berjalan kaki, menggunakan barang yang tidak bersifat sekali pakai, meminimalkan produksi sampah, hingga mempertimbangkan dampak lingkungan dalam keputusan konsumsi dan investasi menunjukkan bahwa praktik penghematan

yang dijalankan tidak semata-mata berorientasi pada efisiensi finansial, melainkan juga berdampak positif bagi kesehatan diri dan kelestarian lingkungan. Lebih dari itu, mahasiswa rantau juga secara aktif mendorong individu sekitar untuk mengadopsi kebiasaan serupa, sehingga *green financial behavior* yang dipraktikkan tidak terbatas pada dimensi individual, melainkan turut memberikan pengaruh pada lingkungan sosial yang lebih luas.

Konsistensi dalam menjalankan *frugal living* terbukti berkontribusi secara langsung pada terbentuknya ketahanan finansial mahasiswa selama masa perantauan. Hal ini tercermin dari kebiasaan menyusun anggaran keuangan secara terperinci, memisahkan dana operasional harian dari dana darurat dan tabungan, menghindari utang yang bersifat konsumtif, melaksanakan evaluasi keuangan secara berkala serta memiliki orientasi perencanaan keuangan jangka panjang yang jelas dan terukur. Serangkaian praktik ini secara bertahap menumbuhkan rasa aman secara finansial sekaligus membangun kapasitas mahasiswa dalam menghadapi kondisi keuangan yang tidak terduga selama menjalani kehidupan di perantauan.

Meskipun demikian, mahasiswa rantau tidak terlepas dari berbagai hambatan yang memengaruhi konsistensi penerapan *frugal living* dalam keseharian. Hambatan yang dihadapi mencakup keterbatasan akses terhadap transportasi umum, munculnya pengeluaran yang tidak terduga, padatnya aktivitas perkuliahan dan keorganisasian, tekanan dari lingkungan pergaulan, serta keterbatasan dalam pengendalian diri. Dengan hadirnya keberadaan

hambatan-hambatan tersebut tidak menghentikan praktik *frugal living* yang telah terbentuk, melainkan mendorong mahasiswa untuk mengembangkan strategi pengelolaan keuangan yang lebih adaptif dan fleksibel sesuai dengan kondisi yang dihadapi pada setiap situasi.

Secara keseluruhan, pengalaman dan pemaknaan mahasiswa rantau terhadap *frugal living* menunjukkan bahwa praktik ini merupakan mekanisme nyata dan terstruktur dalam membantu mereka mengelola keuangan secara bertanggung jawab. *Frugal living* tidak hanya berfungsi sebagai strategi penghematan jangka pendek, tetapi juga berperan dalam membentuk perilaku keuangan yang lebih sehat dan berwawasan lingkungan, sekaligus membangun ketahanan finansial yang kokoh sebagai bekal dalam menjalani kehidupan di perantauan.

## **5.2 Implikasi**

### **1. Implikasi Teoritis**

Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis pada beberapa dimensi, di antaranya :

- a. Penelitian ini memperluas pemahaman mengenai konstruk *frugality* dengan membuktikan bahwa tiga atribut *frugality* yang dikemukakan oleh Appuhami et al. (2024), tidak hanya relevan dalam konteks organisasi dan manajerial, tetapi juga dapat menjelaskan perilaku keuangan individu, khususnya mahasiswa rantau dalam kehidupan sehari-hari.

- b. Penelitian ini memperkaya kajian *green financial behavior* dengan menunjukkan bahwa perilaku tersebut tidak selalu lahir dari kesadaran lingkungan yang eksplisit, melainkan dapat muncul secara organik dari praktik *frugal living* yang dilatarbelakangi oleh keterbatasan finansial, sebagaimana dipetakan melalui dimensi CuSR Nhung et al. (2026).
- c. Penelitian ini memperkuat relevansi *Theory of Planned Behavior* dalam menjelaskan perilaku keuangan mahasiswa, dengan membuktikan bahwa *attitude toward the behavior*, *subjective norm*, dan *perceived behavioral control* secara bersama-sama membentuk dan mempertahankan praktik *frugal living*.
- d. Penelitian ini memberikan kontribusi pada kajian fenomenologi keuangan dengan mengintegrasikan perspektif Alfred Schutz melalui *because motive* dan *in-order-to motive* untuk menjelaskan bagaimana pemaknaan dan motivasi *frugal living* terbentuk dari pengalaman subjektif mahasiswa rantau, sehingga membuka ruang bagi pendekatan kualitatif dalam studi perilaku keuangan yang selama ini didominasi oleh metode kuantitatif.

## **2. Implikasi Praktis**

Bagi mahasiswa rantau, penelitian ini memberikan pemahaman bahwa praktik *frugal living* yang konsisten bukan hanya berdampak pada efisiensi keuangan jangka pendek, tetapi juga secara simultan membangun ketahanan finansial dan mendorong perilaku yang lebih bertanggung jawab terhadap

lingkungan. Kesadaran ini diharapkan dapat memperkuat motivasi mahasiswa untuk mempertahankan dan mengembangkan praktik *frugal living* sebagai bagian dari identitas dan gaya hidup mereka, bukan sekadar tuntutan kondisi. Bagi institusi pendidikan tinggi, temuan ini memberikan dasar untuk mengintegrasikan pendidikan literasi keuangan yang kontekstual yang tidak hanya mencakup aspek pengetahuan, tetapi juga perilaku dan pemaknaan ke dalam program kemahasiswaan, orientasi mahasiswa baru, maupun unit layanan konseling keuangan di kampus. Bagi orang tua dan keluarga, penelitian ini menegaskan bahwa penanaman nilai-nilai finansial sejak dini memiliki peran yang sangat mendasar dalam membentuk perilaku keuangan anak ketika menjalani kehidupan mandiri di perantauan.

### **5.3 Keterbatasan**

Penelitian ini tidak terlepas dari sejumlah keterbatasan yang perlu diakui sebagai bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya.

1. Penelitian ini berfokus pada mahasiswa rantau tanpa membedakan secara spesifik latar belakang program studi, tingkat semester, maupun besaran uang saku yang diterima, padahal faktor-faktor tersebut berpotensi memengaruhi pola dan intensitas praktik *frugal living* secara signifikan.
2. Dimensi *green financial behavior* dalam penelitian ini masih terbatas pada perilaku yang dapat diamati dan diartikulasikan oleh informan dalam keseharian, sehingga belum mencakup aspek *green financial behavior* yang

bersifat lebih formal seperti investasi berkelanjutan atau penggunaan produk keuangan hijau secara terstruktur.

3. Penelitian ini belum mengukur sejauh mana praktik *frugal living* yang dijalankan mahasiswa rantau berdampak secara kuantitatif terhadap tingkat ketahanan finansial mereka dalam jangka panjang. Penelitian longitudinal yang melacak perkembangan kondisi finansial mahasiswa rantau dari masa kuliah hingga memasuki dunia kerja dapat menjadi agenda penelitian yang sangat relevan dan bernilai untuk dikembangkan di masa mendatang.

#### 5.4 Saran

Bersadarkan keterbatasan di atas, peneliti memberikan saran bagi peneliti selanjutnya untuk :

1. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mempertimbangkan variabel-variabel tersebut sebagai faktor pembeda dalam analisis guna menghasilkan temuan yang lebih bernuansa.
2. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi dimensi *green financial behavior* yang lebih luas, termasuk keterkaitannya dengan produk dan layanan keuangan hijau yang semakin berkembang di Indonesia.
3. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan longitudinal yang melacak perkembangan kondisi finansial mahasiswa rantau dari masa kuliah hingga memasuki dunia kerja dapat menjadi agenda penelitian yang sangat relevan dan bernilai untuk dikembangkan di masa mendatang.